

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI DENGAN MODEL SNOWBALL THROWING

(Studi Kasus SMA Negeri 30 Jakarta)

Kartika Wulandari

Sari Narulita dan Noor Rachmat

Program Studi: Ilmu Pendidikan Islam

Jurusan Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta

Abstract

The purpose of this study is to describe and analyze the *Snowball Throwing* learning model and to determine and describe the learning effectiveness of *Snowball Throwing* in PAI learning with models made by the teacher. This study uses the theory of effective learning conditions by Uzer Mohammad Usman. The method used in this research is descriptive and qualitative approach. By using the theory and methods above, this research concludes: application of *Snowball Throwing* learning modelis to look at the condition of effective learning is done well and the results of a questionnaire distributed show that 73% of the learning is effective by using the *Snowball Throwing* PAI model, while 22% does not show the effectiveness of learning PAI with the model. The results are reinforced by the value of the average grade obtained through the values and practices that increase the value of summative score of 77 to 82. Three aspects are also developing capabilities, cognitive, affective and psychomotor.

Keywords: *Effectiveness, Learning PAI, Snowball Throwing Model*

التجريد

يهدف هذا البحث إلى وصف طريقة التدريس برمي الكرة الثلجية وفعالية التعلم في دروس الثقافة الإسلامية وتحليلها والحصول على المعرفة حول عنها التي يقوم بها المدرس. يستخدم هذا البحث نظرية ظروف التعلم الفعال لمحمد أوزير عثمان. والطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة التحليلية الوصفية. واعتمادا على النظرية والطريقة المذكورة السابقة فتخلص الباحثة أن تطبيق طريقة التدريس برمي الكرة الثلجية التي تهتم إلى ظروف التعلم الفعال تنفذت جيدا وحصلت الباحثة نتيجة من البيانات المنشورة أن 73% تبين فعالية التعلم في دروس الثقافة الإسلامية بتلك الطريقة، و 22% لا توجد الفعالية بمثلها. وتتأكد هذه البيانات بالدرجة المتوسطة التي حصلت عليها الباحثة من الدرجة التطبيقية والتجميعية حيث يوجد نمو النتيجة من 77 إلى 82. وهناك 3 جوانب تتطور أيضا وهي الجانب المعرفي والوجداني والحركي.

كلمة المفتاح: الفعالية، تعلم دروس الثقافة الإسلامية، طريقة رمي الكرة الثلجية

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan yang sangat lamban terjadi pada dunia Pendidikan Agama Islam, dimana pemahaman siswa terhadap agama Islam masih rendah.¹ Rendahnya pemahaman agama Islam telah menimbulkan banyak permasalahan diantaranya adalah tawuran antar sekolah, seks bebas dan sebagainya. Menurut data dari Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan jumlah tawuran pelajar pada 2011, sebanyak 339 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia.² Bahkan tawuran pelajar memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama dalam rentan waktu 1 Januari-26 September 2012 dan sudah terjadi 139 tawuran di wilayah Jabodetabek yang menyebabkan 12 pelajar meninggal dunia. Selain itu, data survey dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa seks bebas, dari remaja usia 14-18 tahun, sebanyak 32% yang pernah berhubungan seks, 21.2% remaja putri dan 97% penyebab remaja melakukan seks bebas karena melihat video-video porno dari internet.³

Rendahnya pemahaman siswa terhadap agama Islam karena dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam umumnya hanya mengedepankan aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik. Kegiatan pembelajaran agama Islam pun dinilai monoton karena guru mengajar dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode ceramah serta menyebabkan kejenuhan bagi siswa. Penggunaan metode ceramah satu arah yang lebih dominan terhadap guru dari pada keaktifan siswa sehingga siswa kurang fokus dalam memahami proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Untuk mengatasi permasalahan tentang proses pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut. Guru harus dapat memberikan keterampilan dengan adanya suatu penguatan dari sisi keefektivitas pembelajaran PAI, agar menghasilkan pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih menarik guru harus dapat menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang efektif. Kondisi pembelajaran yang efektif dapat menentukan keberhasilan belajar siswa, diantaranya⁴ : melibatkan siswa secara aktif, menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, adanya prinsip individualitas, dan peragaan dalam pengajaran.

¹Wicaksono, *Merosotnya pengamalan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*,(Jakarta: Republika,2013).h. 1

²<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/354946-sederet-tawuran-pelajar-di-jabodetabek-sejak-awal-11-maret-2013-pada-pukul-10.00-WIB>.

³<http://www.wartanews.com/lifestyle/Ib9bb69c-5c5c-220a-09d4-cb47ba62bedd/seks-bebas-kalangan-pelajar.11> Maret 2013 pada pukul 10.15 WIB

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,(Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 21-31

Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan. Model pembelajaran yang menyenangkan tidak hanya bersifat konvensional saja seperti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, *problem solving* ataupun dengan menggunakan model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yaitu *jigsaw*. Banyak model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru agar pembelajaran berlangsung menyenangkan dan siswa tanggap dalam pembelajaran, tetapi hanya sedikit guru yang memakai model pembelajaran secara variasi. Model pembelajaran yang seharusnya guru agama Islam laksanakan bersifat kooperatif yaitu berkelompok. Sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.

Contoh model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, yang akan memberikan keterampilan serta keefektifan pada pembelajaran PAI. Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan menarik siswa dalam proses pembelajaran agama Islam, yang digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa dan dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan serta kemampuan siswa dalam materi tersebut.⁵ Lemparan pertanyaan menggunakan kertas berisi pertanyaan yang diremas menjadi sebuah bola kertas lalu dilempar-lemparkan kepada siswa lain. Siswa yang mendapat bola kertas lalu membuka dan menjawab pertanyaannya.⁶ Dengan hal tersebut dapat memungkinkan siswa untuk berfikir secara kritis, kreatif dan analitis, yang hanya membutuhkan dukungan dari pola pembelajaran yang diterapkan.

Penelitian mengenai masalah ini sangat menarik. Sebelumnya ada beberapa hasil penelitian skripsi yang peneliti uraikan di bab ini. Menurut Luthfi Aprizal bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* membuat siswa menjadi lebih berani dalam mengungkapkan pendapat atau berargumentasi. Dan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Snowball Throwing* juga mampu meningkatkan motivasi siswa serta dapat mengurangi adanya dominasi dari siswa tertentu selama proses pembelajaran.⁷ Sedangkan menurut Geri Taofiq N, mengatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Snowball*

⁵(<http://rhum4hnd3soq.blogspot.com/2010/10/contoh-modelpembelajaran/snowball/html>).

⁶(<http://wywid.wordpress.com/2009/11/09/model-pembelajaran-18-snowball-throwing>).

⁷Luthfi Aprizal, *Upaya Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Snowball Throwing pada Mata Pelajaran PKN*, (UNJ : Skripsi,2010), h.110

Throwing dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta dapat membantu siswa dalam hal menerima mata pelajaran sejarah dengan lebih baik dan menghilangkan kejenuhan.⁸

Dari pemaparan kesimpulan penelitian diatas penting diajukan untuk menunjukkan bahwa sebenarnya ada penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang relevan dengan masalah pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian tentang efektivitas pembelajaran PAI dengan model *Snowball Throwing* penting dilakukan dalam rangka menawarkan pembelajaran PAI yang menarik dan tidak monoton. Apalagi penelitian tersebut jarang dilakukan, kalau tidak dapat dikatakan tidak ada yang melakukan penelitian. Bahkan lebih dari itu, penelitian yang terkait dengan **“Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Model *Snowball Throwing*”** studi kasus di SMA Negeri 30 Jakarta, sepengetahuan peneliti belum ada yang melakukan penelitian tentang hal tersebut. Inilah yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan peneltian ini.

B. KAJIAN TEORI

Secara etimologis “Efektivitas” merupakan kata sifat dari kata “efektif” yang berarti ada efeknya (akibat, pengaruh, kesan) manjur, mujarab, dapat membawa hasil, dan berhasil guna.⁹ Sedangkan menurut terminologi efektivitas berarti menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, maka suatu usaha juga dapat dikatakan efektif ketika usaha itu mencapai tujuan.¹⁰ Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan. Aspek efektivitas pembelajaran merupakan kriteria penting dalam setiap pembelajaran. Suatu pembelajaran disebut efektif manakala pembelajaran tersebut telah mencapai tujuan pendidikan dan dinilai efektif, bila pembelajaran itu telah mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan dalam kurikulum, kemudian tujuan khusus tersebut harus mengacu kepada Tujuan Umum Pendidikan Nasional.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu hal yang menyatakan seberapa efektif upaya yang dicapai sesuai dengan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan indikator pencapaian dalam pembelajaran.

⁸Geri Taofiq. N, *Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 36 Jakarta*, (UNJ : Skripsi, 2011), h.36

⁹ Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006),Cet ke -8, h.961

¹⁰ Hasan Sadhili, *Ensiklopedia Indonesia*, (Jakarta : Ichtiar Baru- Van Hoeve),h. 883

¹¹ Ismail SM. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. (Semarang: Rasail). 2008 h.62

Kemudian efektivitas pembelajaran PAI adalah suatu hal yang menyatakan seberapa efektif upaya yang dicapai sesuai dengan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan dengan indikator pencapaian dalam pembelajaran serta adanya dua aktifitas sekaligus sehingga menghasilkan suatu interaksi antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran yang dicapai sesuai dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar menumbuhkan jasmani dan rohani secara optimal untuk mencapai manusia yang berkualitas sesuai dengan ajaran agama Islam. Dari efektif pembelajaran PAI terdapat kondisi pembelajaran yang merupakan faktor-faktor mempengaruhi strategi pembelajaran dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran efektif pada proses pembelajaran terletak pada peran guru. Oleh sebab itu guru harus dapat memberikan pembelajaran yang efektif sehingga dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menarik.¹² Dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Melibatkan Siswa Secara Aktif

Melibatkan siswa secara aktif adalah guru membimbing siswa agar dalam proses pembelajaran siswa aktif dan bukan guru saja yang aktif dalam proses pembelajaran. Aktifitas belajar siswa lebih dikenal dalam aktifitas jasmaniah maupun aktifitas mental. Aktifitas belajar murid dapat digolongkan kedalam beberapa hal¹³, sebagai berikut : Aktivitas visual, aktifitas lisan, aktifitas mendengarkan, aktifitas gerak, aktifitas menulis.

2. Menarik Minat dan Perhatian Siswa

Menarik minat dan perhatian siswa merupakan proses pembelajaran yang efektif. Minat merupakan suatu sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Menurut Wiliam James, melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa.¹⁴ Sedangkan perhatian bersifat lebih sementara dan ada hubungannya dengan minat. Perbedaannya ialah minat sifatnya menetap sedangkan perhatian sifatnya sementara, adakalanya menghilang.¹⁵ Perhatian terpusat (Terkonsentrasi) adalah perhatian yang hanya tertuju pada satu objek saja, sedangkan perhatian terbagi (Tidak Terkonsentrasi) adalah perhatian yang tertuju kepada berbagai hal atau objek secara sekaligus.

¹² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.21

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.22

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.27

¹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.28

3. Membangkitkan Motivasi Siswa

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Motivasi terbagi menjadi dua¹⁶, yaitu: Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Kemudian motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat pengaruh dari luar individu.

4. Prinsip Individualitas

Prinsip individualitas diawali dengan adanya perbedaan individual sehingga setiap guru memahami bahwa tidak semua murid dapat mempelajari apa-apa yang ingin dicapai oleh guru. Menurut Bloom, jika guru memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep diri pada diri siswa-siswanya, dapat diharapkan sebagian terbesar siswa akan dapat mencapai taraf penguasaan 75% dari yang diajarkan. Oleh karena itu, guru harus dapat menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan-kebutuhan siswa secara individual tanpa harus mengajar siswa secara individual. Jadi, guru harus dapat memahami siswa ketika proses pembelajaran berlangsung karena terdapat siswa yang cepat memahami pelajaran dan ada yang lambat dalam memahami pelajaran.

5. Peragaan Dalam Pengajaran

Alat peraga pengajaran, *teaching aids*, atau *audiovisual aids* (AVA) adalah alat-alat yang dipakai guru ketika membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan mencegah terjadinya verbalisme (tahu istilah tetapi tidak tahu arti, tahu nama tetapi tidak tahu bendanya) pada diri siswa.¹⁷ Pembelajaran akan lebih efektif apabila dibantu dengan alat peraga pengajaran daripada bila siswa belajar tanpa dibantu dengan alat pengajaran. Penggunaan alat peraga pengajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut¹⁸: Alat-alat yang dipilih harus sesuai dengan kematangan dan pengalaman siswa serta perbedaan individual dalam

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.29

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.31

¹⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.32

kelompok, alat yang dipilih harus tepat, memadai dan mudah digunakan, harus direncanakan dengan teliti dan diperiksa lebih dahulu, penggunaan alat peraga disertai kelanjutannya seperti dengan diskusi, analisis, dan evaluasi, sesuai dengan batas kemampuan biaya.

Kemudian pengertian dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Sedangkan pengertian dari model *Snowball Throwing* secara etimologi *Snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* artinya melempar. Menurut Samianto “Model Pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga model pembelajaran gelundungan bola salju.”¹⁹ Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Snowball Throwing* menurut Suprijono²⁰ dan Moh. Sholeh Hamid²¹, adalah: Guru menyampaikan materi yang akan disajikan, dan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai, guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit. Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. Begitu seterusnya, hingga semua selesai mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan tersebut. Lalu guru membahas bersama siswa tentang materi yang telah dibahas tersebut dan penutup.

¹⁹Asrori, Mohib, *Penggunaan Model Belajar Snowball Throwing dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Menyimpulkan Isi Cerita yang Didengar pada Anak*, (Jakarta : 2010),h. 37

²⁰ Rachmad Widodo, *Model Pembelajaran Snowball Throwing*, (Jakarta : Skripsi, 2009), h.128

²¹ Moh. Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Yogyakarta : Diva Press, 2011), h. 230

C. METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data mengenai *Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Model Snowball Throwing* dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif, yaitu metode yang berfungsi sebagai prosedur penelusuran masalah yang diteliti dengan menggambarkan subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta yang ada.²² Pendekatan kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif. Metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif ini dilakukan agar peneliti dapat mendeskripsikan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, keadaan, bukan dengan menguji suatu hipotesis.

Data yang diperoleh melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru PAI di SMA Negeri 30 Jakarta. Sedangkan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, angket terbuka, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan tersebut dijadikan sebagai rujukan dalam rangka untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan komprehensif mengenai masalah yang diteliti.²³

D. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Peneliti mengambil responden pada pelajaran agama Islam tentang Fiqh Bab Khotbah, Tabligh dan Dakwah, materi tersebut terdapat di dalam kelas XI. Peneliti juga mengambil responden dari dua kelas yaitu XI IPS 2 dan XI IPS 3. Penelitian berlangsung pada hari Senin kelas XI IPS 2 jam 10.00-11.30 dan Selasa kelas XI IPS 3 jam 06.45-08.15 dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Proses kegiatan pembelajaran PAI, dilakukan 1 hari dalam seminggu dari setiap kelas di XI IPS. Pembelajaran Agama Islam dilakukan selama 2 x 45 menit di kelas dan di masjid. Hal ini dilaksanakan agar siswa tidak bosan terhadap materi agama Islam yang sering dilaksanakan di kelas. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* di XI IPS 2 dan XI IPS 3 dengan melihat dari kondisi pembelajaran efektif yaitu, melibatkan siswa secara

²² Hadawi Nawawi, *Metodologi Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada Press Univercity, 1998),h. 32

²³ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1999), hal.225

aktif, menarik minat dan perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, prinsip individualitas dan peragaan dalam pengajaran.

Melibatkan siswa secara aktif adalah guru membimbing siswa agar dalam proses pembelajaran siswa aktif dan bukan guru saja yang aktif. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran PAI dengan model *Snowball Throwing* pada materi khotbah, tabligh dan dakwah, sudah disesuaikan dengan Kompetensi Dasar. Sebelum model *Snowball Throwing* digunakan, guru menjelaskan materi dengan metode ceramah dan menampilkan ppt agar siswa dan guru lebih jelas dalam memahami materi. Dalam proses pembelajaran PAI terdapat aktivitas visual karena guru menampilkan ppt yaitu siswa melihat apa yang dijelaskan oleh guru dengan ditampilkannya slide ppt dan siswa pun jadi tidak mengantuk serta lebih mengerti. Kemudian adanya aktivitas mendengarkan yaitu siswa tetap mendengar materi yang sedang dijelaskan sambil membaca slide ppt yang sedang ditampilkan.

Selanjutnya pada saat pembelajaran berlangsung siswa juga mencatat materi yang sedang dijelaskan oleh guru dengan melihat dari ppt. Terjadinya gerakan jasmaniah yang menimbulkan aktivitas menulis pada setiap siswa serta mempermudah siswa dalam konsentrasi. Setelah itu siswa mulai bertanya ketika materi sedang dijelaskan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuktikan bahwa siswa terlibat secara aktif yaitu dengan terjadinya aktivitas lisan. Peneliti juga mengamati keaktifan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Pada tahap selanjutnya yaitu menarik minat dan perhatian siswa. Menarik minat dan perhatian siswa terlihat dari minat siswa untuk mengetahui lebih jelas materi yang sedang dijelaskan oleh guru. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat siswa akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat siswa tidak mungkin melakukan sesuatu. Kemudian perhatian siswa pun terpusat karena siswa hanya tertuju pada satu objek saja yaitu mengetahui model *Snowball Throwing*. Sedangkan perhatian guru terhadap siswa yaitu perhatian terbagi karena guru tidak hanya menjelaskan kepada satu arah tetapi semua arah baik melihat dari buku, ppt dan dengan peragaan.

Pada tahap berikutnya, membangkitkan motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Membangkitkan motivasi siswa terlihat dari konsentrasi siswa yaitu siswa membuat

pertanyaan dalam kelompok dengan cara berdiskusi yang nantinya pertanyaan tersebut akan dilemparkan ke kelompok lain. Pertanyaan-pertanyaan yang telah diberikan oleh guru kepada setiap kelompok pada umumnya masih pertanyaan secara umum seperti: Rukun khotbah, syarat-syarat khotib, syarat-syarat khotbah. Kemudian guru memanggil ketua kelompok untuk mengambil pertanyaan. Motivasi yang siswa miliki yaitu motivasi intrinsik, motivasi yang timbul dalam diri individu sendiri tanpa adanya paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri.

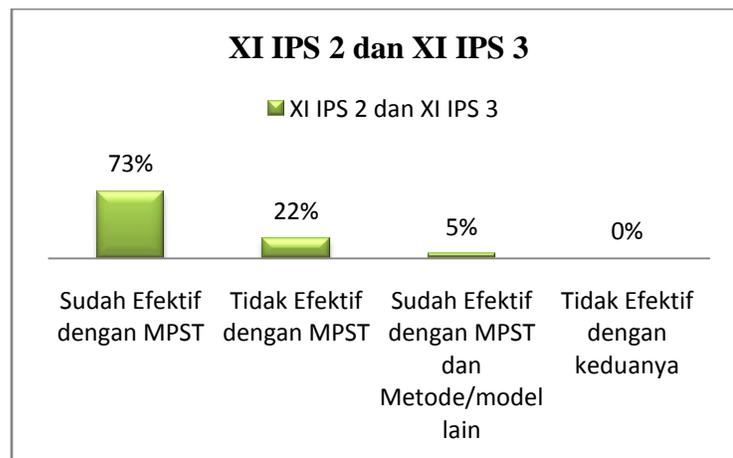
Kemudian terdapat prinsip individualitas diawali dengan adanya perbedaan individual. Prinsip individual diartikan sama dengan pelayanan individual pada siswa. Untuk mengatasi terjadinya proses pembelajaran yang hanya secara individual, maka guru menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada pembelajaran PAI. Model pembelajaran ini mengajak siswa tidak hanya belajar sambil mendengarkan saja tetapi dengan adanya gerakan dan diskusi antar kelompok. Sehingga siswa yang menerima materi secara lambat dapat mengerti karena dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* belajar tidak secara formal. Guru juga memanggil siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah didiskusikan dalam kelompok. Pertanyaan tersebut tidak hanya ditunjukkan kepada siswa yang pintar melainkan secara keseluruhan. Sehingga semua siswa kebagian untuk menjawab pertanyaan. Dalam proses diskusi prinsip individualitas yang terdapat pada siswa terlihat dari keikutsertaan anggota kelompok dalam mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipaparkan. Pada tahap ini untuk kelas XI IPS 2 kurang kondusif dan kurang fokus karena siswa yang mengikuti diskusi hanya beberapa orang karena kelompok yang dibuat dalam skala besar. Sedangkan kelas XI IPS 3, secara garis besar sudah bagus karena setiap kelompok ikut berdiskusi untuk membahas materi khotbah, tabligh dan dakwah.

Pada tahap terakhir yaitu peragaan dalam pengajaran. Peragaan yang dipakai adalah guru memerintahkan siswa untuk menggunakan model *Snowball Throwing* dengan melempar kertas ke kelompok lain. Alat yang digunakan oleh guru adalah kertas, bola dari plastik, Laptop dan LCD. Kemudian guru juga memanggil siswa untuk dapat mempraktikkan tata cara khotbah. Untuk mengetahui hasil apakah terdapat efektivitas pembelajaran PAI dengan model *Snowball Throwing* kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan, adalah sebagai berikut:

Berdasarkan diagram dibawah ini menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran PAI dengan model *Snowball Throwing* sudah berjalan dengan efektif di XI IPS 2 dan XI IPS 3. Hal ini dapat dilihat dari hasil data, sebesar 73% menyatakan bahwa pembelajaran PAI dengan model *Snowball Throwing* sudah efektif, karena para siswa berpendapat bahwa model tersebut tidak membuat siswa menjadi mengantuk melainkan minat dan perhatian terhadap pembelajaran PAI semakin tinggi serta motivasi siswa pun meningkat. Sedangkan 22% menyatakan tidak efektif apabila pembelajaran PAI dengan model *Snowball Throwing* karena ada beberapa siswa yang berpendapat dengan model ini pembelajaran menjadi lebih santai dan siswa juga berpendapat lebih efektif dengan menggunakan metode ceramah yang pada umumnya dipakai oleh guru dalam mengajar. Selanjutnya yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dan model lain sudah efektif sebesar 5% atau 3 siswa.

Diagram 3.1

Penggabungan hasil angket tentang Efektivitas Pembelajaran PAI dengan Model *Snowball Throwing*



Berdasarkan penelitian, yang mengatakan bahwa keduanya sudah efektif yaitu terdapat dikelas XI IPS 2 sedangkan di XI IPS 3 tidak ada yang mengatakan bahwa keduanya efektif. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa keefektivitas pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* XI IPS 2 dan XI IPS 3 telah berhasil dilihat dari angket diatas. Kemudian hasil tersebut diperkuat dengan nilai rata-rata siswa yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1

Rata – rata nilai kelas XI IPS 2 dan XI IPS 3

| Nilai rata – rata kelas | Metode Ceramah | Model pembelajaran <i>Snowball Throwing</i> |
|-------------------------|----------------|---|
| XI IPS 2 | 80 | 83 |
| XI IPS 3 | 74 | 80 |
| Jumlah | 77 | 82 |

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai rata-rata pembelajaran PAI diperoleh dari nilai praktek dan nilai sumatif. Kemudian nilai tersebut digabungkan dan dibagi dua sehingga menghasilkan nilai rata-rata kelas. Nilai rata-rata dengan menggunakan metode ceramah adalah **77** sedangkan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah **82**. Dari hasil penelitian tersebut yang telah didapatkan oleh peneliti menyatakan bahwa terjadinya efektivitas pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*, yaitu dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas adalah **82**.

Dari hasil yang telah peneliti laksanakan, maka peneliti menyimpulkan bahwa Efektivitas Pembelajaran PAI dengan model *Snowball Throwing* telah berhasil yaitu dilihat dari teori kondisi pembelajaran efektif, sebanyak 73% atau 40 siswa di XI IPS 2 dan XI IPS 3 terjadinya efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model *Snowball Throwing*, dan 22% atau 12 siswa mengatakan bahwa model *Snowball Throwing* tidak efektif dan lebih memilih dengan menggunakan metode/model lain yang pada umumnya dengan menggunakan metode ceramah. Kemudian dengan model *Snowball Throwing* juga menghasilkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas siswa yaitu meningkatnya pengetahuan siswa terhadap pembelajaran PAI, dari nilai rata-rata siswa 77 menjadi 82. Kemudian pada aspek afektif terlihat dari sikap siswa seperti minat dan perhatian siswa jelas terlihat dari keingintahuan dalam materi yang dijelaskan oleh guru serta motivasi siswa menjadi lebih meningkat, konsentrasi siswapun terpusat pada guru. Sedangkan pada aspek psikomotorik yaitu dari tindakan siswa untuk mempraktekkan khotbah didepan siswa yang lain sebagai penilaian praktik.

Setelah itu dari hasil penelitian dilapangan, peneliti menemukan bahwa efektivitas pembelajaran PAI dengan model *Snowball Throwing* terdapat kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut : suasana pembelajaran menjadi

menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain, siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal untuk diberikan pada kelompok lain, membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat kelompok lain seperti apa, siswa terlibat aktif dalam pembelajaran karena siswa bekerjasama satu dengan yang lain, guru tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek dan pembelajaran menjadi lebih efektif, ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Disamping terdapat kelebihan tentu saja model pembelajaran *Snowball Throwing* juga mempunyai kelemahan. Kelemahan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah kertas yang berbentuk seperti bola ketika dibuka kertas tersebut sangat lecek jadi membuat siswa tidak terlalu jelas membaca pertanyaan yang ditulis dikertas, sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga ada beberapa siswa yang sedikit menguasai materi, ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran, kelas XI IPS 2 kelompok dibuat pada skala besar karena satu kelompok sekitar 8 sampai 9 orang sehingga kurang kondusif dalam pembelajaran PAI, memerlukan waktu yang panjang, murid yang nakal cenderung untuk berbuat onar dan kelas menjadi gaduh karena kelompok dibuat oleh murid.

Tetapi kelemahan dalam penggunaan model ini dapat tertutupi dengan cara: Guru menerangkan terlebih dahulu materi yang akan didemonstrasikan secara singkat dan jelas disertai dengan aplikasinya. Mengoptimalkan waktu dengan cara memberi batasan dalam pembuatan kelompok dan pembuatan pertanyaan. Guru ikut serta dalam pembuatan kelompok sehingga kegaduhan bisa diatasi. Sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih efektif.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Guru menyampaikan materi yang akan disajikan sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai. Guru membentuk siswa berkelompok, lalu memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang tentang materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama \pm 15 menit. Setelah siswa dapat satu bola / satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. Begitu seterusnya, hingga semua selesai mendapatkan giliran untuk menjawab pertanyaan tersebut. Lalu guru membahas bersama siswa tentang materi yang telah dibahas dan penutup.

2. Langkah-langkah dari model *Snowball Throwing* yang telah dijelaskan diatas, kemudian menghasilkan penerapan pembelajaran PAI dengan model *Snowball Throwing* dari kondisi pembelajaran efektif, sebagai berikut:
 - a. Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran PAI dengan model *Snowball Throwing* terlihat dari aktivitas siswa yaitu aktivitas visual, mendengarkan, lisan, gerak dan menulis.
 - b. Membangkitkan minat dan perhatian siswa dalam pembelajaran PAI lebih terlihat dari keingintahuan siswa terhadap materi yang sedang diajarkan.
 - c. Mendorong motivasi siswa menjadi lebih meningkat dalam pembelajaran PAI, melatih kesiapan siswa dalam merumuskan pertanyaan dan siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.
 - d. Meningkatkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman maupun guru, melatih siswa menjawab pertanyaan, merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan materi yang sedang dibicarakan serta mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya, siswa akan lebih mengerti makna kerjasama dalam menemukan pemecahan suatu masalah dan siswa akan memahami makna tanggung jawab.
 - e. Adanya peragaan dalam pengajaran membuat siswa lebih memahami dan mengerti tentang materi pelajaran yang dipelajari.
3. Dari hasil angket yang disebarkan sebanyak 73% terjadinya efektivitas pembelajaran PAI dengan model *Snowball Throwing* dan 22% tidak terjadinya efektivitas pembelajaran PAI

dengan model tersebut kemudian hasil diperkuat dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh melalui nilai praktek dan nilai sumatif yaitu peningkatan nilai dari 77 menjadi 82. Tiga aspek kemampuan juga berkembang yaitu, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tercapai dengan model *Snowball Throwing*. Aspek kognitif terlihat dari pengetahuan siswa dalam pembelajaran PAI serta peningkatan nilai yang didapatkan dengan model *Snowball Throwing*, aspek afektif terdapat pada sikap siswa dalam pembelajaran PAI yaitu minat dan perhatian siswa serta motivasi siswa lebih meningkat, dan aspek psikomotorik terlihat dari tindakan siswa untuk mempraktikkan khotbah didepan siswa yang lain sebagai penilaian praktik.

F. REFERENSI

- Aprizal,Luthfi. 2010. *Upaya Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran dengan menggunakan model Cooperative Learning tipe Snowball Throwing pada Mata Pelajaran PKN*. UNJ : Skripsi.
- Asrori,Mohib. 2010. *Penggunaan Model Belajar Snowball Throwing dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Menyimpulkan Isi Cerita yang Didengar pada Anak*. Jakarta.
- Faisal,Sanapiah. 2007. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hamid, Moh Sholeh. 2011. *Metode Edutainment*. Yogyakarta : Diva Press.
- Ismail SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail.
- Nawawi,Hadawi. 1998. *Metodologi Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada Press Univercity.
- Sadhili,Hasan. *Ensiklopedia Indonesia*.Jakarta : Ichtiar Baru- Van Hoeve
- Taofiq, Geri N. 2011. *Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri 36 Jakarta*. UNJ : Skripsi.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta : Balai Pustaka.
- Usman,Moh.Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Wicaksono. 2013. *Merosotnya pengamalan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Republika.
- Widodo,Rachmad. 2009. *Model Pembelajaran Snowball Throwing*. Jakarta: Skripsi